

**Visualisasi Benteng Pendhem Ambarawa dalam Motif
Batik Busana Kasual Trendi**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

FEIMA INTAN MAHARDIKA

NIM :1700134025

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 6 Agustus 2020.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 19621231 198911 1 001/NIDN 0031126253

Pembimbing II/ Anggota



Retno Purwandari, M.A.

NIP 19810307 200501 2 001/NIDN 0007038101

Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion



Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

Visualisasi Benteng Pendhem Ambarawa dalam Motif Batik Busana Kasual Trendi

Oleh: Feima Intan Mahardika

ABSTRAK

Ambarawa adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kental dengan sejarah masa lalu. Mulai dari legenda Rawa Pening hingga sejarah dari era kolonial Belanda. Salah satu peninggalan era kolonial Belanda yang berdiri di Ambarawa adalah *Fort Willem I* yang dibangun pada tahun 1834. Peninggalan ini sering disebut Benteng Pendhem Ambarawa. Menggunakan istilah *pendhem* (bahasa Jawa) karena Benteng ini dahulu memiliki penjara yang berada di bawah tanah atau terkubur. Visualisasi bangunan Benteng Pendhem Ambarawa ini menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana kasual trendi.

Dalam pembuatan karya menggunakan metode penciptaan yang dapat membantu proses pengerjaan. Metode penciptaan meliputi metode pengumpulan data, analisis data, perancangan karya, dan pewujudan karya. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga pewujudan karya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini hanya membuat tiga buah karya dari tujuh buah desain karena mengingat kondisi dunia yang sedang mengalami wabah Covid-19 termasuk Indonesia. Keseluruhan karya memiliki judul yang sama dengan penggambaran sederhana dari visualisasi Benteng Pendhem tetapi setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Penerapan pada busana kasual trendi dengan tujuan menjadi wadah baru untuk mengingat kembali bangunan sejarah di Indonesia.

Kata Kunci : batik, Benteng Pendhem, busana kasual trendi

ABSTRACT

Ambarawa is a region in Indonesia which is full of history. The history of Rawa Pening also the history of Dutch's Colonialism. Fort Willem I that was built on 1834 is one of Dutch's inheritance in Ambarawa. People call it as Benteng Pendhem Ambarawa. Using the term "pendhem" (Bahasa Jawa) because this building used to have an underground jail or buried. The visualization of Benteng Pendhem Ambarawa become the idea of batik pattern as a material for the making of casual trendy clothing. There will be addition pattern such as: eceng gondok, algae, and the boat in Rawa Pening on Benteng Pendhem pattern.

Creating method used to help the working process of the creation. It includes data collecting, data analysis, creation planner, and manifestation of the creation. The purpose of using the method is to strengthen the concept starting from observation to the manifestation of the creation.

In completing the thesis, there are three creations out of seven designs because of Covid-19 Pandemic all over the world. All of the creations have the same title with the visualization of Benteng Pendhem. However, each creation has

different shapes and characteristic. The appliance on the casual trendy clothing has purpose as a moment to remember the historical building in Indonesia.

Keywords: batik, Benteng Pendhem, *casual trendy clothing*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Ambarawa adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kental dengan sejarah masa lalu. Mulai dari legenda Rawa Pening hingga sejarah dari era kolonial Belanda. Salah satu peninggalan era kolonial Belanda yang berdiri di Ambarawa adalah *Fort Willem I* yang dibangun pada tahun 1834. Peninggalan ini sering disebut Benteng Pendhem Ambarawa. Menggunakan istilah *pendhem* (bahasa Jawa) yang berarti terpendam karena benteng ini memiliki sebagian bangunan yang berada di bawah tanah atau terkubur. Benteng ini berada di Kelurahan Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Benteng dapat ditempuh sekitar satu jam dari Kota Semarang dengan jarak tempuh kurang-lebih 40 kilometer. Benteng ini menuturkan bahwa Ambarawa merupakan salah satu titik sumbu strategis antara Semarang dan Surakarta. Di jalur itu sejatinya sudah ada benteng lain, yakni Benteng Ontmoetibg Ungaran (*Fort Willem II*), namun benteng itu dirasa kurang mumpuni karena benteng terlalu kecil dan gagal menahan invasi Inggris di Jawa tahun 1811. Kini kawasan benteng yang bisa dikunjungi hanya di sisi utara saja karena setengah bagian benteng sekarang menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas (LAPAS) IIA Ambarawa.

Bangunan Benteng Pendhem ini memiliki gaya arsitektur Belanda. Benteng masih berdiri kokoh hingga saat ini walaupun usianya sudah mencapai 186 tahun sejak mulai dibangun pada tahun 1834. Bangunan benteng sampai saat ini juga belum mengalami perubahan bentuk arsitektural. Bangunan ini sekilas mirip dengan bangunan Lawang Sewu di Kota Semarang, tetapi terdapat perbedaan yaitu dahulu Lawang Sewu tidak terpendam di dalam tanah seperti Benteng Pendhem. Dari Benteng Pendhem ini juga bisa melihat pemandangan rawa yang sangat terkenal di Ambarawa, yaitu Rawa Pening. Rawa Pening ini banyak tumbuh tanaman eceng gondok dan ganggang, serta banyak nelayan yang mencari ikan di sana.

Bangunan Benteng Pendhem menjadi ide penciptaan motif batik. Batik adalah kain bermotif yang cara pengerjaannya dilakukan dengan teknik merintang lilin panas dengan canting dan cara pengolahannya memiliki kekhasan tersendiri. Batik kini tak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Macam variasi batik dari batik tradisional sampai batik kontemporer menjadi pilihan masyarakat Indonesia. Dalam pembuatan motif batik biasanya motif terbagi menjadi dua, yaitu motif utama dan motif pendukung.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi satu garis (Musman, 2011:1).

Motif batik yang akan digunakan dalam karya ini adalah visualisasi dari Bangunan Benteng Pendhem sebagai motif utama. Motif batik benteng nantinya akan dikombinasikan dengan motif batik pendukung. Motif batik pendukung diambil dari tumbuhan yang berada di sekitar Benteng Pendhem, yaitu tumbuhan eceng gondok dan ganggang yang hidup di Rawa Pening. Selain eceng gondok dan ganggang terdapat pula visual nelayan yang sedang mencari ikan menggunakan perahu di sekitar Rawa Pening. Motif batik ini akan diwujudkan ke dalam perpaduan busana kasual dan busana trendi. Saat ini banyak busana kasual yang dipadukan dengan busana trendi. Bahan yang digunakan untuk busana ini banyak menggunakan kain batik. Selain nyaman untuk dipakai sehari-hari, busana ini juga sangat cocok digunakan oleh semua kalangan. Desain busana yang akan digunakan mengacu pada gaya busana *street style*. Gaya busana ini berasal dari budaya mode Inggris. Kini banyak negara yang menerapkan gaya busana ini, seperti Korea dan Jepang. Gaya busana *street style* menjadi salah satu cara bagi *millennials* untuk mengekspresikan diri melalui *fashion*.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana proses visualisasi bentuk bangunan Benteng Pendhem Ambarawa ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana kasual trendi?

b. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas, didapat tujuan untuk mengetahui:

Memaparkan proses visualisasi bentuk bangunan Benteng Pendhem Ambarawa ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana kasual trendi.

3. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

1) Studi Pustaka

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420).

Pengumpulan data secara studi pustaka ini dilakukan dengan membaca buku, pencarian di internet yang mempunyai informasi tentang Benteng Pendhem Ambarawa, batik dan tata busana, sehingga dapat menyajikan informasi dengan tepat.

2) Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses kegiatan pengungkapan fakta-fakta melalui observasi dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini, objek yang perlu diteliti berupa sejarah peristiwa dengan mendatangi langsung Benteng Pendhem Ambarawa dengan tujuan untuk mengamati langsung bentuk bangunannya sebagai referensi dalam penciptaan motif.

b. Metode Tinjauan Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan lapangan, dilakukan tinjauan data. Tinjauan data bertujuan untuk mencari gambaran dari data yang diperoleh. Gambaran ini dapat menjadi sumber ide dalam penciptaan karya.

c. Metode Perancangan

Tinjauan data yang telah diperoleh, divisualisasikan dalam beberapa bentuk sketsa batik. Sketsa yang terpilih menjadi sketsa utama dalam penciptaan karya. Setelah melalui tahap sketsa motif batik, dilakukan tahap selanjutnya, yaitu mendesain busana dengan mempertimbangkan peletakan batik pada busana.

d. Metode Pewujudan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah membuat pola busana sesuai desain. Lalu proses membuat desain motif batik. Kemudian memindahkan motif batik ke kain yang sudah dipola, dan dilanjutkan proses *ngelowongi*, memberi *isen-isen*, pencelupan warna sampai tahap akhir yaitu *ngelorod*. Setelah proses *pelorodan* selesai, kain batik siap menjadi bahan pembuatan busana.

Kain batik yang sudah jadi dipotong sesuai bentuk pola busana yang telah dibuat lalu dijahit menggunakan mesin jahit. Setelah proses jahit selesai dan sudah menjadi busana, tahap terakhir memasang hiasan pendukung busana, dan membersihkan busana dari sisa-sisa benang.

B. Pembahasan dan Hasil

1. Pembahasan

a. Sumber Ide Penciptaan dan Data Acuan

1) Benteng Pendhem Ambarawa

Bangunan Benteng Pendhem Ambarawa memiliki gaya Belanda. Bangunan ini memiliki banyak pintu dan jendela berbentuk lengkung atau U terbalik. Lengkungan ini dibuat sebelum teknologi beton ditemukan, sehingga tumpuan beban hanya bergantung pada tebalnya dinding bangunan itu sendiri. Supaya beban di atasnya dapat disangga, digunakanlah sebuah teknik kuno warisan bangsa Romawi yang dikenal sebagai teknik lengkung. Bangunan ini dibangun menggunakan batu-batu merah. Terdapat juga jembatan kayu yang menghubungkan benteng utara dan benteng selatan. Bangunan ini sudah sangat tua sehingga banyak rumput liar yang hidup di sekitaran benteng. Visualisasi Benteng Pendhem dan batu-bata dibuat dengan mengambil referensi dari bentuk bangunan tersebut yang dikembangkan. Bangunan benteng ini akan menjadi motif utama dalam pembuatan karya tugas akhir ini.



Gambar 1. Benteng Pendhem Ambarawa
(Sumber: Intan, Difoto 25/06/2020)

2) Eceng Gondok

Eceng gondok adalah tumbuhan yang mengapung di air. Eceng gondok memiliki tinggi sekitar 0,4 – 0,8 sentimeter. Daunnya tunggal dan berbentuk oval, tetapi bagian ujung dan pangkalnya runcing. Eceng gondok memiliki batang yang menggembung dan berakar serabut. Tanaman eceng gondok sering dianggap sebagai gulma yang merusak ekosistem air karena sifat pertumbuhannya yang cepat dan mudah sekali menyebar. Walaupun eceng gondok dianggap sebagai gulma, warga sekitar memanfaatkan tumbuhan ini sebagai bahan untuk menjadi kerajinan tangan. Secara visual bentuk eceng gondok sangat artistik, baik dari bunga maupun daunnya. Bahkan eceng gondok Rawa Pening dikirim ke daerah-daerah di luar Ambarawa. Bentuk eceng gondok akan dijadikan motif tambahan.



Gambar 2. Eceng Gondok
(Sumber: Intan, Difoto 14/06/2020)

3) Ganggang

Ganggang ini berbentuk sulur-sulur yang mempunyai panjang hingga 4 meter dan memiliki cabang yang lebat. Ganggang ini bisa terlihat dari dasar Rawa Pening. Pertumbuhan ganggang tidak kalah cepat dengan eceng gondok. Ganggang akan cepat tumbuh jika terkena sinar matahari. Eceng gondok selain menjadi gulma, tanaman ini mempunyai peran penting terhadap ganggang. Eceng gondok akan menutupi sinar matahari yang masuk ke rawa, sehingga ganggang tidak terlalu cepat tumbuh. Ganggang ini jika terlalu banyak tumbuh, ia akan menghisap oksigen yang ada di rawa pada malam hari. Efek dari penghisapan ini akan membuat ikan-ikan sulit mendapatkan oksigen. Bentuk ganggang ini akan dijadikan motif tambahan selain eceng gondok.



Gambar 3. Ganggang
(Sumber: Intan, Difoto 14/06/2020)

4) Perahu Nelayan

Nelayan merupakan masyarakat yang kehidupannya bergantung dengan penangkapan ikan maupun budidaya keramba. Nelayan di Indonesia rata-rata sudah turun temurun

dari keluarga yang terdahulu seperti nelayan di Rawa Pening. Masyarakat sekitar Benteng Pendhem bermata percaharian sebagai nelayan di Rawa Pening. Banyak dari mereka yang mengambil ikan menggunakan perahu untuk mencapai tengah rawa. Perahu yang ada di Rawa Pening berbentuk panjang runcing dan lebarnya tidak mencapai 1 meter. Perahu ini hanya bisa dinaiki maksimal 2 nelayan. Jumlah nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya Rawa Pening sekitar 1.589 orang.



Gambar 4. Perahu Nelayan
(Sumber: Intan, Difoto 14/06/2020)

5) Busana Kasual Trendi

Busana kasual trendi merupakan gabungan dari busana kasual dengan busana trendi. Busana kasual yang sangat nyaman dipakai akan di kombinasikan dengan busana trendi agar terlihat semakin menarik. Rancangan desain busana ini akan mengacu pada gaya busana *street style*. Busana *street style* kini sangat digemari oleh para *millennials*. Gayanya yang bebas dan sesuka hati menjadikan busana ini sebagai alasan para *millennials* menyukainya.



Gambar 5. Busana Kasual Trendi
(Sumber: www.pinterest.com, Diunduh 19/11/2019, Pukul 20.45 WIB)



Gambar 6. Street Style

(Sumber: www.pinterest.com, Diunduh 12/04/2020, Pukul 12.58 WIB)

b. Tahap Pewujudan

1) Pengambilan Ukuran Badan

Pengambilan ukuran dilakukan agar busana yang akan dibuat nyaman untuk dipakai dan terlihat pas saat digunakan. Dalam karya ini memakai ukuran M. Dalam pengambilan ukuran ini menggunakan alat ukur, yaitu pita ukur/metlin.

2) Pembuatan Pola Busana pada Kertas Pola

Menggambar pola menggunakan pensil merah biru untuk menentukan pola depan dan pola belakang pada kain. Membuat pola busana bertujuan agar mempermudah saat menerapkan visual bangunan Benteng Pendhem pada kain.

3) Proses *Mordanting*

Proses *mordanting* adalah proses pertama dalam proses pewarnaan dengan proses pencelupan. Proses *mordanting* ini menggunakan zat kimia, yaitu TRO. Kain utaman yang digunakan adalah kain primisima kereta kencana. Kain direndam selama satu malam dengan campuran air dan TRO.

4) Pembuatan Desain Motif Batik

Setelah kain *dimordanting* tahap selanjutnya menjiplak pola busana yang sudah dibuat. Setelah selesai menjiplak pola busana kemudian masukan pola motif batik. Pada tahap ini, batik yg dibuat adalah visualisasi Benteng Pendhem dan motif pendukung yaitu Eceng Gondok, Ganggang, dan perahu nelayan.

5) Proses *Ngelowongi*

Proses selanjutnya dicanting dan dipilih bagian mana saja yang *diblok* agar saat diwarna bagian tetap berwarna putih (*ngelowongi*). Proses pematikan menggunakan canting nomor 1.

6) Pewarnaan Kain

Pada tahap pewarnaan, kain yang sudah dicanting *diwedel* menggunakan pewarna naphthol. Kain batik yang sudah *diwedel* kemudian *dilorod* untuk menghilangkan *malam*. Setelah itu, kain dicanting kembali untuk menutup warna biru agar tidak terkena warna saat proses pencelupan selanjutnya.

Pewarnaan selanjutnya menggunakan warna soja. Kain dicelupkan sebanyak 1 kali untuk mendapatkan warna coklat muda. Kain yang sudah dicelup selanjutnya dikeringkan lalu dicanting kembali untuk menutup bagian yang diinginkan agar tetap berwarna coklat muda. Pada tahap akhir pewarnaan, kain dicelup sebanyak 2 kali untuk mendapatkan warna coklat tua.

7) Pelorodan

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan seluruh *malam* yang menempel pada kain. Pada proses *pelorodan* digunakan campuran air dan soda abu agar *malam* cepat lepas dari kain. Setelah *pelorodan* selesai, kain dicuci sampai bersih lalu dikeringkan dengan cara dijemur ditempat yang teduh.

8) Pemotongan Pola dan Proses Menjahit

Pola pada kertas yang sudah dibuat diawal selanjutnya di letakkan lagi diatas kain yang sudah menjadi batik. Tahap selanjutnya yaitu memotong kain sesuai pola. Setelah kain dipotong, kemudian dijahit menggunakan mesin jahit sampai menjadi busana.

9) Menghias Busana

Pada tahap ini, busana dihias dengan eyelet untuk menambah keindahan pada busana. Eyelet dipasang menggunakan alat pasanganya sedemikian rupa dengan memikirkan bagian busana untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Setelah dipasang eyelet kemudian dimasukkan tali paracord untuk menyatukan eyelet.

10) Finishing

Tahap terakhir yaitu pengecekan pada busana agar busana nyaman dipakai dan membersihkan busana dari sisa-sisa benang yang menempel atau menjuntai agar terlihat rapi. Proses ini membutuhkan ketelitian agar hasil akhir busana sesuai agar tidak ada kesalahan-kesalahan saat busana digunakan.

2. Hasil

a. Tinjauan Umum

Tinjauan karya merupakan sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat tujuh karya desain kemudian hanya tiga karya yang diwujudkan menjadi busana. Keseluruhan karya memiliki judul yang sama yaitu *Geheim*. *Geheim* diambil dari Bahasa Belanda yang artinya “Rahasia”, seperti Benteng Pendhem yang memiliki

bangunan tersembunyi di bawah tanah atau sangat rahasia. Walaupun semua judul karya sama, setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Motif yang digunakan merupakan visualisasi bangunan Benteng Pendhem dari berbagai sisi dengan penambahan motif pendukung seperti eceng gondok, ganggang, dan perahu nelayan. Kain yang digunakan adalah kain primisima kereta kencana yang dikombinasikan dengan kain hologram dan kain jala. Batik menggunakan warna klasik (*wedel* dan *soga*). Kain hologram memiliki karakteristik mengilat dan menghasilkan warna-warna pelangi. Kain ini sangat cocok digunakan sebagai kombinasi batik warna klasik supaya busana terlihat semakin trendi.

Tema busana yang diambil merupakan perpaduan antara busana kasual dengan busana trendi yang mengacu pada gaya busana *street style*. Dalam pwujudannya, batik menggunakan teknik batik tulis dengan menorehkan lilin panas menggunakan canting. Pewarnaan batik menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan *naphtol*. Teknik tutup celup adalah batik yang sudah dicanting dan diwarnai ditutup lagi menggunakan *malam* pada bagian-bagian tertentu lalu dilanjutkan dengan pencelupan warna kedua. Pewarnaan menggunakan warna klasik, yaitu *wedel* (biru) dan *soga* (coklat). Kain yang sudah dibatik selanjutnya dipotong sesuai pola dan desain busana yang diinginkan. Pola busana yang dibuat menggunakan ukuran standar M. Setelah pemotongan bahan dilanjutkan dengan menjahit bahan sesuai dengan pola sehingga menjadi sebuah busana.



Gambar 7. Karya 1,2, dan 3
(Sumber: Bfine Studio, Difoto 3/07/2020)

b. Tinjauan Khusus

1) Karya 1

Karya pertama berjudul "*Geheim 1*" menggambarkan Benteng Pendhem Ambarawa dalam tampak depan dengan banyaknya jendela dan pintu berbentuk U terbalik yang menjadikan benteng ini sangat menarik. Selain motif benteng,

dalam karya ini diberi motif pendukung eceng gondok, ganggang, dan visual perahu nelayan yang ada di Rawa Pening. Desain *Geheim 1* mempunyai karakter *girly* dan aktif.

Atasan busana dibuat lebih terbuka menggunakan kombinasi kain hologram dengan bukaan depan menggunakan resleting pelangi. Lengan dengan model balon menggunakan kain jala yang dibuat panjang menutup seluruh jari. Model celana ini adalah kulot yang lebar dan diberi belahan pada samping kanan dan kiri dengan penambahan tali. Tujuan dari diberinya belahan pada celana inilah yang akan membuat si pemakai lebih bebas bergerak sesuai dengan karakternya yang aktif.

2) Karya 2

Karya kedua berjudul "*Geheim 2*" menggambarkan jembatan kayu tua yang ada di Benteng Pendhem. Jembatan ini menghubungkan benteng Utara dengan benteng Selatan. Walaupun sudah berumur hampir 2 abad, jembatan ini pun masih kuat. Banyak dari pengunjung Benteng Pendhem menjadikan jembatan ini sebagai spot foto terbaik di Benteng Pendhem Ambarawa. Selain motif jembatan, busana ini diberi motif pendukung eceng gondok, ganggang, dan perahu nelayan yang ada di Rawa Pening.

Geheim 2 mempunyai karakter *sporty* dan lincah kepada si pemakai. Busana ini sangat cocok digunakan pada wanita yang mempunyai sifat maskulin. Atasan busana menggunakan kerah *turtle* dan bukaan depan di tengah dada menggunakan resleting pelangi. Lengan memakai model lengan licin yang dibelah tengah dengan perpaduan batik dan kain jala. Model celana menggunakan gaya *jogger pants*. Celana *jogger* sangat terlihat menarik karena bisa dipakai oleh semua kalangan. Celana ini diberi sedikit kombinasi kain hologram pada bagian kanan agar tidak membosankan dan terlihat lebih trendi.

3) Karya 3

Karya ketiga berjudul "*Geheim 3*" menggambarkan Benteng Pendhem Ambarawa jika dilihat dari sisi samping. Garis benteng dibuat tegak lurus agar terlihat kokoh seperti bangunan ini yang masih kuat. Busana ini diberi motif pendukung eceng gondok, ganggang, dan perahu nelayan yang ada di Rawa Pening.

Desain *Geheim 3* merupakan perpaduan sifat dan karakter dari busana 1 dan 2, yaitu *girly* dan maskulin. Busana ini memiliki potongan yang sangat sederhana namun tetap terlihat trendi. Model atasan lurus sampai bawah pinggang. Bagian kerah diberi penutup kepala dengan kain jala dan menggunakan bukaan depan tali. Lengan busana ini

menggunakan model lengan licin yang semakin ke bawah semakin lebar dan panjang menutup jari dengan kombinasi kain jala dibagian lengan atas. Rok menggunakan siluet A, setengah bagian rok depan dikombinasikan dengan kain hologram dan menggunakan bukaan resleting pelangi.

C. Simpulan

Pembuatan busana kasual trendi dengan batik diawali dari mengumpulkan berbagai macam data tentang bangunan Benteng Pendhem Ambarawa, lalu diolah menjadi sebuah sketsa motif batik di kertas. Kemudian dari sketsa batik yang di kertas, dipindah ke kain yang sudah *dimordanting*. Setelah itu, dilanjutkan untuk proses membatik dari *ngelowongi*, pewarnaan, hingga *pelorodan*. Bahan utama batik menggunakan kain primisima kereta kencana.

Proses pembuatan karya busana ini dimulai dengan mengumpulkan data tentang busana kasual, busana trendi, dan gaya busana *street style*. Semua data yang sudah terkumpul, dibuat sepuluh sketsa alternatif. Dari sketsa alternatif ini dipilih lagi menjadi sketsa terpilih sebanyak tujuh sketsa. Dari sketsa terpilih, dilanjutkan proses pengambilan ukuran badan, pembuatan pola busana, pemotongan pola serta proses menjahit, hingga menghias busana, dan yang terakhir *finishing*. Busana ini dikombinasikan dengan kain hologram dan kain jala. Pemilihan kain kombinasi ini mengikuti karakteristik busana trendi yaitu menggunakan kain yang unik dan sedang tren.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini berhasil membuat tiga buah karya yang berjudul *Geheim*. Walaupun judul dari setiap karya ini sama, bentuk dan karakteristik setiap karya berbeda-beda. Karya ini berusaha mengembangkan batik agar diminati generasi muda dan sebagai media baru untuk mengenal bangunan peninggalan era kolonial Belanda yang masih tersisa. Diharapkan ke depannya generasi muda lebih tertarik lagi untuk mengenal bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia agar sejarah tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 1983. *Kamus Istilah Anhtropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

DAFTAR LAMAN

www.pinterest.com. Diunduh 19 November 2019

www.pinterest.com. Diunduh 12 April 2020